

**NILAI-NILAI SOSIAL KEARIFAN LOKAL *POKADULU* (GOTONG ROYONG) PADA MASYARAKAT MUNA
(Studi Desa Kontunaga Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna)**

Oleh: Aslan, Bahtiar, Dewi Anggraini

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Halu Oleo, Kendari

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini yaitu: 1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *pokadulu* (gotong royong) pada masyarakat Muna Desa Kontunaga Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna, 2. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial kearifan lokal *pokadulu* (gotong royong) pada masyarakat Muna Desa Kontunaga Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif yaitu dengan memberikan penjelasan dan uraian deskriptif sesuai dengan masalah dalam penelitian ini. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data yang pertama Studi pustaka dan penelitian lapangan dengan cara wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yaitu: 1. Bentuk-bentuk kearifan lokal *pokadulu* (gotong royong) pada Masyarakat Muna di Desa Kontunaga Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna di antaranya, dalam bentuk pertanian, dalam acara kematian, dalam bentuk pembangunan atau perbaikan rumah warga, dalam acara hajatan dan dalam bentuk kegiatan pembuatan fasilitas umum dalam desa, 2. Nilai-nilai sosial kearifan lokal *pokadulu* (gotong royong) pada Masyarakat Muna di Desa Kontunaga Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna diantaranya nilai kebersamaan, nilai persatuan, nilai tolong menolong dan nilai sosialisasi.

Kata Kunci: Nilai Sosial, Kearifan lokal, Pokadulu (Gotong Royong).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu Negara yang multikultural yang didalamnya terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama dan budaya yang berbeda-beda. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia kita kenal dengan semboyan *bhinneka tunggal ika* yang memiliki makna berbeda beda suku tetapi tetap satu. Nah dengan adanya perbedaan suku itu maka begitupula dengan kearifan lokal tiap suku atau daerah itu berbeda-beda pula, seperti pada Suku Bugis dikenal dengan istilah *assitulung-tulungeng* (Upe, 2011).

Salah Daerah yang terdapat di pulau Sulawesi Tenggara yakni pulau Muna, yang dimana sebagian wilayahnya di bawah pemerintahan Kabupaten Muna. Pada masyarakat Muna memiliki memiliki salah satu kearifan lokal yakni kearifan lokal *pokadulu* (gotong royong). Menurut Monayanty, Masrul dan Ridwan (2016) bahwa *pokadulu* yaitu suatu unsur budaya yang didalamnya terdapat sistem kerja sama

atau gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat muna.

Selain itu kearifan lokal *pokadulu* ini juga dilaksanakan di Desa Kontunaga Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna, kearifan lokal *pokadulu* (gotong royong) ini di dalam masyarakat Desa Kontunaga sudah menjadi kebiasaan ketika dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Ada beberapa bentuk bentuk *pokadulu* yang di lakukan oleh masyarakat muna yakni dalam bentuk kegiatan pertanian, dalam bentuk acara kematian, dalam bentuk acara hajatan, dalam bentuk pembuatan rumah warga dan dalam bentuk pembuatan fasilitas desa. Selain bentuk- bentuknya ada juga nilai-nilai dalam kearifan lokal *pokadulu* ini yakni nilai kebersamaan, nilai tolong menolong, nilai persatuan dan nilai sosialisasi. Selain *pokadulu*, suku muna juga memiliki kearifan lokal yang disebut *Kaseise* yang juga berarti tolong menolong (Putra, dkk. 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kontunaga Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni suatu metode penelitian dengan memberikan penjelasan terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu *purposive sampling* yang merupakan sampel sengaja dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Kepala Desa Kontunaga dan Masyarakat Desa Kontunaga Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna. Jenis data dalam penelitian ini pertama, data primer adalah data yang didapatkan peneliti berdasarkan wawancara langsung pada informan penelitian, kedua data sekunder yaitu data yang di peroleh dari buku, artikel, jurnal yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Kemudian analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu menyajikan penjelasan serta gambaran sebuah keadaan yang sesuai pada kondisi di lokasi penelitian.

PEMBAHASAN

Budaya gotong royong tolong menolong terjadi pada setiap aktivitas sosial lainnya seperti bidang perkawinan, kematian, hajatan dan pembangunan fasilitas umum dengan azas imbal balik atau balas jasa (Baikuni, 2001). Sedangkan budaya gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, entah yang terjadi atas inisiatif warga. Menurut Soekanto (2012) bahwa masyarakat merupakan sebagai suatu ketentuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat koninyu dan terikat oleh suatu rasa identitas Bersama. Seperti dengan *Pokadulu* (Gotong Royong) pada masyarakat desa Kontunaga kegiatan gotong royong tolong menolong seperti yang di ungkapkan koentjaraningrat bahwa kegiatan yang dilakukan secara

bersamasama dengan azas timbal balik dengan berbagai aturan main yang telah disepakati bersama antar sesama anggota masyarakat Desa Kontunaga. Tentunya gotong royong ini memsberikan banyak manfaat yakni dapat memberikan rasa kebersamaan antar masyarakat, saling tolong menolong antar masyarakat yang membutuhkan pertolongan, menjalin kesatuan dan persatuan sesama masyarakat, mempererat silaturahmi sehingga menjadi sistem kekeluargaan dalam masyarakat, dan memberikan sosialisasi dalam masyarakat, serta saling berinteraksi.

Bentuk bentuk kearifan lokal *pokadulu* (gotong royong) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kontunaga Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna.

1. Dalam bentuk pertanian

Pokadulu (gotong royong) dalam bentuk pertanian yang di lakukan oleh masyarakat Desa Kontunaga ini merupakan suatu kegiatan saling bergotong royong dalam menyelesaikan segala bentuk pekerjaan yang berkaitan dengan pertanian, adapun gotong royong yang dilakukan dalam pertanian ini seperti *dewei* (membabat), *dekatondo*(memagar), *detisa* (menanam), *detongka*(memanen). Betapa kentalnya kepedulian sosial di pertebal dengan nilai kerja sama dalam menjalani bidang pertanian(Taalami La Ode : 2010).

2. Dalam bentuk acara kematian

Pada masyarakat Desa Kontunaga dalam menjalin hubungan yang harmonis sesama anggota masyarakat. Ketika ada masyarakat yang tertimpa musibah maka kerab anggota masyarakat lainnya turut membantu. Dimana keluarga yang sedang tertimpa musibah mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangga dan orang lain yang tinggal didesa tersebut. Hal ini sering dilakukan oleh masyarakat Desa Kontunaga Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna, ketika ada salah satu anggota masyarakat Desa yang menimpa musibah dalam artian ada yang meninggal maka tanpa di panggilpun masyarakat langsung menuju rumah duka.

3. Dalam bentuk pembuatan rumah warga

Kegiatan gotong royong merupakan warisan nenek moyang kita yang perlu dilestarikan (Kamsori Dkk, 2008). Gotong royong pada masyarakat Desa Kontunaga bahwa setiap anggota masyarakat yang hendak melakukan pembangunan rumah seperti mengangkat rumah (rumah panggung) untuk di pindahkan, memperbaiki atap rumah dan lain sebagainya, masyarakat Desa Kontunaga berbondong bondong untuk membantu ini tentunya menjadi sebuah kebiasaan yang sering di lakukan sebagai bentuk kepedulian sesama anggota masyarakat karena dengan saling membantu seperti ini seberat apapun pekerjaan yang di lakukan bisa di selesaikan dengan baik karena di dalamnya dilandasi dengan rasa suka rula tanpa ada paksaan.

4. Dalam bentuk pesta atau acara hajatan

Pada masyarakat Desa Kontunaga selalu melakukan *pokadulu* (Gotong royong) pada setiap acara hajatan yang di gelar pada oleh anggota masyarakat di Desa Kontunaga itu sendiri. Selain itu juga peneliti dapat mengatakan bahwa gotong royong ini merupakan bagian dari potensi yang sering di banggakan dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan, karena dengan adanya gotong royong ini maka seberat apapun pekerjaan yang dilakukan pasti akan di selesaikan dengan cepat dan lebih ringan. Jadi dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan adanya kerja sama dan kekompakan agar desa tetap aman dan harmonis.

5. Dalam mengerjakan pekerjaan berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa.

Pada masyarakat Desa Kontunaga biasanya selalu bergotong royong dalam pembangunan fasilitas kepentingan umum di Desa dalam hal ini pembangunan jalan usaha tani, pengecoran mesjid. peneliti menilai bahwa gotong royong ini merupakan partisipasi masyarakat Indonesia yang saling membantu untuk melaksanakan kegiatan secara bersama-sama. Masyarakat Desa Kontunaga Memiliki kepedulian yang tinggi dalam hal pekerjaan yang berhubungan dengan kepentingan umum dalam

Desa karena kerifan lokal ini di anggap sebagai wujud keseimbangan dalam membangun karakter dan jati diri dalam lingkungan masyarakat. Gotong royong sepenuhnya tentang kerja bakti, tetapi istilah gotong royong bisa diartikan saling tolong menolong antar masyarakat yang membutuhkan pertolongan di sekitar lingkungan.

Wujud Nilai-nilai Sosial *pokadulu* (gotong royong) sebaga kearifan lokal pada Masyarakat Muna Desa Kontunaga Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna

Nilai sosial pada kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat dalam kehidupan yakni nilai nilai sosial tradisional, nilai ini berfungsi untuk memberikan inspirasi bagi masyarakat dalam kegiatan pola berkehidupan berkelanjutan (Adisasmita 2006). Oleh Sebab itu terdapat beberapa nilai sosial pada kearifan lokal gotong royong yakni:

1. Nilai Kebersamaan

Dengan anggapan bahwa manusia merupakan mahluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan adanya keterlibatan manusia lain dalam berbagai aspek kehidupan. Begitu pula dengan adanya *Pokadulu* sebagai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Desa Kontunaga, mencerminkan asas gotong royong dan semangat kebersamaan sehingga membentuk rasa persaudaraan yang jauh lebih kuat dan harmonis sesama anggota masyarakat.

2. Nilai Persatuan

Dalam nilai persatuan terkandung adanya perbedaan yang biasa terjadi dalam kehidupan masyarakat perbedaan-perbedaan itu tidak di jadikan sebagai alasan untuk berselisih tetapi dijadikan daya tarik kearah kerja sama yang lebih harmonis hal ini sesuai dengan semboyan bhineka tunggal ika yang berarti berbeda beda suku tetapi tetap satu yakni bangsa Indonesia. *Pokadulu* (Gotong royong) pada masyarakat Desa Kontunaga Kecamatan Kontunaga merupakan sebuah kebiasaan yang sering di lakukan oleh masyarakat bahkan *pokadulu* di anggap sebagai alat untuk memperkuat atau memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan dalam desa.

3. Nilai tolong menolong

Nilai tolong menolong dalam *Pokadulu* (gotong royong) bukan hanya sebagai simbol atau kata kata semata melainkan sesuatu kegiatan membantu dikarenakan rasa simpati dan bentuk kepedulian sesama anggota masyarakat baik itu dalam bentuk benda, nasehat, maupun tolong menolong dalam bentuk tenaga, tolong menolong seperti ini biasanya dilakukan dalam kegiatan pertanian, dalam pekerjaan pembangunan rumah warga, maupun pada kegiatan acara hajatan yang diadakan oleh masyarakat. Selain itu juga pada masyarakat Desa kontunaga menganggap bahwa nilai tolong menolong ini secara sederhana dimaknai bahwa pekerjaan berat menjadi lebih ringan dan dikerjakan dengan cepat, kemudian dapat mempererat tali persaudaraan antar masyarakat desa, itulah indahnya hidup pada masyarakat pedesaan.

4. Nilai Sosialisasi

Dalam hidup bermasyarakat manusia selalu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya melalui suatu proses. Proses ini dapat disebut proses penyesuaian diri individu kedalam kehidupan sosialnya atau dapat disebut sosialisasi. dalam hal ini kita bisa melihat arti dari sosialisasi ini adalah sebuah proses pengembangan atau penanaman dan atau transfer kebiasaan suatu nilai dari generasi kegenerasi. Kalau kita korelasikan dengan kearifan lokal *pokadulu* pada masyarakat Muna khususnya Desa Kontunaga Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna bahwa nilai sosialisasi ini dianggap sebagai media untuk mengembangkan potensi kearifan lokal apalagi di zaman moderen ini generasi muda sudah terdoktrin dengan budaya budaya luar sehingga dengan adanya nilai sosialisasi dalam kearifan lokal *pokadulu* (gotong royong) regenerasi masih tetap mengetahui nilai nilai yang terdapat pada *pokadulu* ini dan bisa di sampaikan juga kepada generasi kedepanya.

PENUTUP

Berdasarkan Pembahasan di atas dapat di simpulkan sebagai berikut antara lain: Bentuk bentuk kearifan lokal pokadulu (gotong royong) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kontunaga Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna yang terdiri dari beberapa bentuk yakni: a. Dalam bentuk kegiatan pertanian, b. Dalam bentuk acara kematian, c. Dalam bentuk pembuatan rumah warga, d. Dalam bentuk acara hajatan, e. Dalam bentuk pembuatan fasilitas umum dalam desa. Nilai-nilai Sosial pokadulu (gotong royong) sebagai kearifan lokal pada Masyarakat Muna di Desa Kontunaga Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna yang terdiri dari sebagai berikut: a. Nilai kebersamaan, b. Nilai persatuan, c. Nilai tolong menolong, d. Nilai sosialisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Baikuni. 2011. *Gotong Royong cermin Budaya Bangsa dalam arus Globalisasi*. STIMIK Amikom. Yogyakarta.
- Adisasmita, Raharjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan perkotaan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 2002. *Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Taalami, La Ode, dkk. 2010. *Kearifan Lokal Dalam Kebudayaan Suku Suku Bangsa di Sulawesi Tenggara*. Granada. Jakarta.
- Kamsori, Moch eryk dkk. 2008. *Studi Masyarakat indonesia*.
- Putra, A.M., Bahtiar, Upe, A. (2018). Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna. *Jurnal Neo Societal*, 3 (2).
- Ridwan,N.A (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol. 5. (1).
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers.

Upe, Ambo. (2011). Eksistensi Nilai Tolong-Menolong Pada Masyarakat Bugis, Kajian atas *Assitulung-Tulungeng* pada Prosesi Pernikahan. *Jurnal Sumber Daya Insani*. Edisi Juli No. 20.